

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Strategi Guru

a. Pengertian Strategi

Secara etimologis, istilah “strategi” dipahami sebagai seni dalam menyusun dan menjalankan suatu rencana atau taktik tertentu. Dalam perspektif psikologi, istilah strategi berakar dari bahasa Yunani kuno, yakni *stratos* yang berarti kelompok besar atau sesuatu yang terhampar luas, serta *agein* yang berarti "membimbing" atau "mengarahkan". Secara harfiah, perpaduan kata ini merujuk pada upaya mengelola suatu kekuatan untuk mencapai tujuan tertentu (F. Silver, 2007: 1). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kedua, strategi dipahami sebagai perpaduan antara ilmu dan seni dalam mengelola segala potensi nasional untuk mengimplementasikan kebijakan negara, baik di masa konflik maupun di masa damai. Strategi merupakan kerangka kerja umum yang mendasari interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Uno, 2021: 3).

Dalam konteks kebahasaan, strategi dapat dipahami sebagai sebuah rancangan sistematis yang dikonstruksi secara presisi guna merealisasikan target atau capaian instruksional yang telah ditetapkan (Iskandarwassid & Dadang, 2013: 8). Strategi dapat diinterpretasikan sebagai kerangka kerja mendasar dalam menentukan langkah-langkah sistematis demi mewujudkan target yang telah ditentukan. Lebih jauh, strategi merepresentasikan sebuah rancangan yang disusun secara komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan aktivitas tertentu guna meraih sasaran yang diharapkan. Dalam konteks pedagogis, strategi dipahami sebagai sebuah rancangan, metodologi, serta rangkaian aktivitas yang dikonstruksi secara sistematis. Rangkaian tersebut berfungsi sebagai instrumen terencana untuk merealisasikan target pembelajaran yang telah ditetapkan (*a plan, method of activities designed to achieve a particular educational goal*) (Sanjaya, 2008: 126). Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan adanya dua elemen esensial yang saling berkaitan. Pertama, strategi pembelajaran merupakan sebuah skema tindakan yang terwujud dalam rangkaian aktivitas sistematis, mencakup pemilihan metode pengajaran serta optimalisasi berbagai sumber daya pendukung. Poin

ini mempertegas bahwa strategi secara konseptual masih merupakan rancangan di atas kertas yang bersifat antisipatif, sehingga belum menyentuh ranah implementasi praktis. Kedua, strategi tersebut dikonstruksi secara khusus sebagai instrumen untuk merealisasikan target pembelajaran yang telah digariskan. Oleh karena itu, setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran, termasuk penggunaan sarana, fasilitas, dan berbagai sumber belajar, perlu dirancang secara tepat agar dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Merujuk pada pandangan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 5) dalam literatur *Strategi Belajar Mengajar*, strategi diartikan sebagai sebuah metodologi atau teknik yang diimplementasikan demi tercapainya target spesifik. Secara lebih luas, strategi merepresentasikan kerangka haluan atau panduan operasional dalam mengambil tindakan untuk merealisasikan sasaran yang telah disusun sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran, strategi mengacu pada tindakan yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan rencana pengajaran di kelas. Upaya guru dalam memanfaatkan berbagai komponen-komponen instruksional yang mencakup tujuan pembelajaran, substansi materi, pemilihan

metode, pemanfaatan media, hingga instrumen evaluasi merupakan satu kesatuan sistem yang saling berinteraksi diarahkan untuk memberikan pengaruh kepada siswa agar mampu mewujudkan capaian kompetensi yang telah ditetapkan sebagai standar keberhasilan proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dapat disebutkan efektif dan efisien apabila seluruh unsur pendukungnya dapat dipadukan dalam satu kesatuan yang saling berkaitan dan tersusun secara sistematis. Pelaksanaan pembelajaran menekankan terjadinya perubahan perilaku melalui hubungan timbal balik yang dinamis antara pendidik dan peserta didik dalam konteks instruksional (Harianto, 2020: 4). Pada dasarnya, strategi dapat dimaknai sebagai acuan utama atau pedoman dasar yang diterapkan sebagai instrumen pelaksanaan kegiatan guna memastikan tercapainya capaian atau hasil akhir yang diinginkan. Menurut Budimansyah (2008: 21), strategi merupakan kemampuan guru dalam merancang berbagai pendekatan atau siasat pembelajaran yang beragam sehingga dapat memenuhi kebutuhan belajar dan keragaman tingkat kemampuan siswa yang bervariasi secara individual. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nata (2009: 206) dalam buku *Perspektif Islam tentang Strategi*

Pembelajaran menjelaskan secara umum, strategi didefinisikan sebagai kerangka haluan atau pedoman operasional dalam melangkah demi merealisasikan target yang telah ditetapkan. Jika ditarik ke dalam ranah instruksional, strategi merepresentasikan pola interaksi sistematis antara pendidik dan peserta didik dalam rangkaian kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan secara terukur.

Dapat disimpulkan bahwa strategi adalah ragam cara atau pola perencanaan yang dilakukan guru secara cermat dan tersusun sistematis untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

b. Jenis Jenis Strategi

Menurut Asrori dalam jurnalnya, secara umum strategi dapat dibagi dalam beberapa jenis yaitu:

1. Strategi Induktif, merupakan pendekatan pembelajaran yang berpijak pada penyajian fakta atau contoh-contoh spesifik, yang kemudian dikembangkan melalui proses generalisasi menuju pemahaman konsep yang lebih luas dan umum.
2. Strategi deduktif ialah strategi pembelajaran yang dimulai dari konsep atau prinsip yang

bersifat umum, lalu dikembangkan ke dalam pembahasan yang lebih khusus dan rinci.

3. Strategi campuran, merupakan kombinasi dari strategi pembelajaran yang menggunakan kondisi saat ini sebagai titik awal pembelajaran, kemudian mengaitkannya dengan peristiwa atau keadaan di masa lampau untuk memahami latar belakang munculnya fenomena kontemporer.

c. Guru

Secara umum, guru merupakan tenaga kependidikan profesional yang mengemban tugas mengajar pada jenjang pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah. Lebih dari sekadar pengajar, guru adalah individu yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab penuh atas perkembangan edukasi peserta didik, baik melalui pendekatan personal maupun klasikal, yang mencakup ruang lingkup di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Uno dan Nina, 2018: 3).

Istilah guru memiliki beragam pengertian menurut para ahli. Kasiram (2004:199) mengemukakan bahwa Dalam konteks budaya Indonesia, guru dipahami melalui filosofi Jawa sebagai sosok yang harus *digugu* dan *ditiru*. Hal ini mengandung makna ganda:

pertama, guru sebagai otoritas kebenaran yang nasihatnya dipegang teguh; kedua, guru sebagai figur sentral yang integritas kepribadiannya menjadi standar keteladanan bagi lingkungan sekolah. Dengan demikian, guru dipahami sebagai sosok yang patut dipercaya dan dijadikan teladan dalam setiap Tindakan dan ucapan. Sedangkan menurut Suparlan (2008:12), guru merupakan individu yang berfungsi Guru berperan sebagai fasilitator instruksional yang bertugas menciptakan iklim belajar efektif demi mengoptimalkan potensi serta kemampuan fundamental peserta didik. Fungsi ini diimplementasikan melalui institusi pendidikan formal, baik yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah maupun lembaga swasta yang dikelola masyarakat. Merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru didefinisikan sebagai tenaga pendidik profesional dengan mandat utama yang komprehensif. Tanggung jawab tersebut mencakup spektrum edukasi mulai dari mendidik dan mengajar hingga tahap evaluasi peserta didik. Peran ini diimplementasikan secara formal pada level pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga jenjang pendidikan menengah.

Untuk memahami hakikat guru secara lebih mendalam, perlu dilakukan kajian terhadap berbagai definisi guru yang dikemukakan oleh para pakar dan ahli pendidikan, sebagai landasan dalam melihat peran dan tanggung jawab guru dalam dunia pendidikan.

1. Menurut Ki Hajar Dewantara, guru merupakan figur sentral yang memiliki kompetensi untuk mengarahkan serta mengaktualisasikan seluruh potensi peserta didik agar bertransformasi menjadi individu yang kompeten. Lebih dari sekadar pencapaian intelektual, peran guru bertujuan membentuk karakter siswa agar mampu berintegrasi di masyarakat serta meraih kesejahteraan lahir dan batin secara optimal (Sukadjo, 2009: 45).
2. Menurut Ngainun Naim (2007: 37), menyatakan bahwa guru merupakan sosok yang dengan penuh keikhlasan mencurahkan Sebagian besar waktu dan perhatiannya untuk mengajar serta mendidik peserta didik.
3. Menurut E. Mulyasa (2007: 37), Guru dipandang sebagai tenaga pendidik yang merepresentasikan figur keteladanan serta menjadi rujukan identifikasi bagi peserta didik maupun

masyarakat luas. Peran guru melampaui batas transmisi materi akademik semata; ia secara simultan bertindak sebagai motivator untuk membangkitkan semangat belajar, fasilitator dalam menyediakan sarana pengetahuan, pembimbing yang mengarahkan proses perkembangan, serta evaluator yang mengukur tingkat capaian instruksional.

Strategi guru merepresentasikan sebuah skema komprehensif yang mencakup desain perencanaan, orientasi pendekatan, serta implementasi metode instruksional dalam mengorkestrasi pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memastikan setiap proses edukatif bermuara pada pencapaian target kurikulum secara efisien dan maksimal. Strategi pembelajaran mencakup pemilihan metode, media, serta pengelolaan kelas yang diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan berdasarkan profil dan keunikan individu setiap siswa (Sanjaya, 2016: 126). Pendidik berkewajiban mengimplementasikan strategi instruksional yang relevan guna menjamin dinamika pembelajaran berlangsung secara sistematis dan terukur berlangsung menarik, menyenangkan, dan

bermakna, khususya pada kelas rendah yang masih membutuhkan bimbingan inensif (Majid, 2017: 7). Dengan strategi yang tepat, minat belajar membaca siswa dapat meningkat sehingga membantu perkembangan kemampuan membaca dan hasil belajar secara keseluruhan.

Motivasi belajar merepresentasikan kekuatan internal yang menjadi motor penggerak psikologis bagi siswa dan berfungsi sebagai penggerak untuk melakukan kegiatan belajar sekaligus memberikan arah terhadap aktivitas tersebut. Motivasi tersebut dipengaruhi oleh kombinasi antara dimensi internal (intrinsik) yang berasal dari dalam diri individu, serta dimensi eksternal (ekstrinsik) yang bersumber dari lingkungan luar. Dalam upaya meningkatkan motivasi membaca, guru dapat memberikan pujian, penghargaan, serta menerapkan Implementasi metodologi instruksional yang rekreatif dan stimulatif bagi peserta didik guna menciptakan pengalaman belajar yang berkesan (Hamza B. Uno, 2016: 23).

Dapat disimpulkan bahwa secara emosional dan pedagogis, guru bertindak sebagai pengganti orang tua di sekolah. Hal ini, guru dituntut untuk memperlakukan siswa seperti anaknya sendiri,

serta tanggung jawab dalam mengarahkan dan mengelola proses belajar mengajar, sekaligus mendidik dan membimbing siswa agar berkembang secara optimal.

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat adalah rasa ketertarikan seseorang terhadap suatu hal. Ketertarikan atau kecenderungan dalam diri membuat seseorang rela menyediakan waktu, tenaga, serta pemikiran yang dimilikinya untuk terus terlibat dengan hal tersebut. Minat ini dapat muncul terhadap seseorang, suatu benda, maupun suatu aktivitas tertentu. Merujuk pada Kamus Umum Bahasa Indonesia, minat didefinisikan sebagai bentuk preferensi psikologis yang manifestasinya berupa rasa tertarik, atensi khusus, serta kecenderungan hati individu terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu. Menurut Slameto (2015:180), minat dapat merepresentasikan manifestasi afeksi dan daya tarik personal terhadap suatu objek atau aktivitas yang tumbuh secara spontan. Dorongan ini bersifat intrinsik, muncul secara autentik dari dalam diri individu tanpa adanya intervensi atau paksaan eksternal dan berkembang sejalan dengan pengalaman belajar yang diperoleh. Dalam konteks

pendidikan, minat memiliki hubungan yang erat dengan kesiapan serta kemauan siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Secara konseptual, minat belajar dipahami sebagai kecenderungan psikologis yang relatif permanen, di mana siswa secara sadar memberikan prioritas perhatian dan memiliki daya ingat yang kuat terhadap aktivitas edukatif yang mereka ikuti (Slameto, 2015: 180). Sejalan dengan pandangan tersebut, Djamarah (2011: 166) dalam bukunya Minat belajar dipahami sebagai disposisi internal yang stabil dalam mengarahkan atensi serta retensi memori siswa terhadap aktivitas instruksional. Peserta didik dengan tingkat minat yang tinggi lazimnya menunjukkan intensitas keterlibatan yang mendalam, memiliki orientasi kuat terhadap materi, serta berupaya menginternalisasi substansi pembelajaran secara komprehensif.

Sementara itu, Syah (2017:152) mengemukakan bahwa Minat belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan yang disertai semangat tinggi serta adanya keinginan yang kuat terhadap sesuatu dalam proses pembelajaran. Minat belajar berpengaruh terhadap cara siswa menerima pelajaran, seperti

keaktifan dalam bertanya, ketekunan menyelesaikan tugas, serta konsistensi dalam belajar.

Menurut Sadirman (2018:76), Ciri ciri minat belajar dapat ditandai dengan:

- 1) Adanya perasaan senang terhadap kegiatan
- 2) Perhatian yang besar terhadap pelajaran
- 3) Keterlibatan aktif dalam pembelajaran
- 4) Kenginan belajar tanpa disuruh

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, Kesimpulannya, minat belajar adalah kecenderungan alami yang tumbuh secara sukarela, ditandai dengan munculnya antusiasme dan perhatian mendalam terhadap pembelajaran. Ketika siswa memiliki minat yang tinggi, mereka akan terlibat secara konsisten dan memberikan dampak positif pada hasil akhir belajar. Sebaliknya, tanpa minat yang kuat, proses pembelajaran akan terhambat oleh kurangnya fokus dan rendahnya semangat belajar peserta didik.

b. Aspek- Aspek Minat Belajar

Minat belajar yang terbentuk melalui proses pembelajaran berkembang melalui kegiatan penilaian terhadap suatu objek, yang selanjutnya menghasilkan penilaian tertentu dan memunculkan ketertarikan seseorang terhadap objek tersebut sehingga menumbuhkan minat belajar. Penilaian suatu objek

yang diperoleh melalui proses belajar akan menghasilkan keputusan mengenai ada atau tidaknya ketertarikan seseorang terhadap objek yang dihadapi.

Menurut Elizabet Hurlock (2003: 422) Konsep ini menekankan bahwa minat belajar merupakan derivasi dari interaksi individu dengan lingkungan pembelajarannya. Hal ini menegaskan bahwa minat bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh dua aspek esensial, yakni:

1. Aspek kognitif.

Aspek kognitif berkaitan dengan konsep atau pemahaman yang dikembangkan seseorang terhadap bagian yang menjadi objek minat belajarnya. Konsep ini terbentuk berdasarkan pengalaman individu serta pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya.

2. Aspek afektif.

Aspek afektif berkaitan dengan sikap atau perasaan seseorang terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat belajar. Aspek ini berkembang seiring dengan aspek kognitif dan diekspresikan dalam bentuk sikap, serta memiliki peran penting dalam mendorong Tindakan dan keterlibatan individu dalam kegiatan belajar.

c. Indikator Minat Belajar

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, indikator didefinisikan sebagai instrumen pengukuran atau fenomena yang mampu memberikan representasi serta informasi spesifik mengenai suatu keadaan. Dalam konteks minat belajar siswa, indikator berfungsi sebagai sarana untuk mengamati sekaligus memberikan gambaran mengenai arah dan tingkat minat belajar yang dimiliki oleh siswa.

Menurut Slameto (2015: 180), Indikator minat belajar dapat diidentifikasi melalui adanya respons emosional positif (kegembiraan), fokus perhatian terhadap materi, keterbukaan dalam menerima informasi, serta derajat keterlibatan nyata siswa selama aktivitas pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengertian tersebut, kesimpulannya indikator minat belajar siswa meliputi berbagai unsur yang menunjukkan tingkat ketertarikan dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar

1. Perasaan Senang

Apabila siswa memiliki keterikatan emosional yang positif terhadap materi pelajaran, mereka cenderung belajar secara mandiri dan antusias. Keberhasilan ini dapat diidentifikasi dari gairah siswa saat berinteraksi di kelas,

hilangnya rasa bosan, serta keteraturan mereka dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran.

2. Keterlibatan Siswa

Keterlibatan berhubungan dengan motivasi dari dalam diri siswa yang muncul karena ketertarikan pada suatu hal atau pengalaman menyenangkan dalam belajar mendorong siswa untuk terlibat lebih dalam. Keterikatan ini dapat diidentifikasi dari semangat yang ditunjukkan siswa di kelas serta kedisiplinan mereka dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah secara konsisten.

3. Ketertarikan

Ketertarikan yang kuat menciptakan rasa senang yang mendorong siswa untuk menyatu dengan proses pembelajaran. Hal tersebut dapat diidentifikasi dari semangat siswa saat berinteraksi dengan rekan sejawat, kepercayaan diri dalam mengemukakan ketidaktahuan melalui pertanyaan, serta kemampuan kognitif mereka dalam menjawab pertanyaan yang diajukan pengajar.

4. Perhatian Siswa

Meskipun dalam konteks keseharian minat dan perhatian sering dianggap serupa, dalam

dunia pendidikan keduanya memiliki distingsi yang jelas. Perhatian siswa dapat diartikan sebagai fokus konsentrasi pada suatu objek atau kegiatan pembelajaran dengan mengabaikan hal-hal lain. Jika siswa memiliki minat terhadap objek tertentu, maka perhatian mereka secara otomatis akan tertuju pada objek tersebut. Hal ini dapat terlihat melalui perilaku seperti mendengarkan penjelasan guru dengan serius dan mencatat materi pelajaran yang disampaikan.

d. Teori Belajar

Teori belajar merupakan dasar konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana proses belajar terjadi pada peserta didik (Wahap dan Rosnawati, 2021:22). Dalam penelitian strategi guru dalam meningkatkan minat belajar membaca pada kelas rendah, teori yang diperlukan untuk menjelaskan bagaimana siswa menerima, memahami, dan mengembangkan kemampuan membaca melalui proses pembelajaran yang diberikan guru.

- 1) Teori Behavioristik
- 2) Teori Kognitif
- 3) Teori Konstruktivisme
- 4) Teori Humanistik

3. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca adalah keterampilan berbahasa reseptif yang berfungsi untuk menerima serta memahami pesan melalui simbol-simbol tulisan. Dalam bahasa Arab, membaca disebut **القراءة (al-qirā'ah)** yang berasal dari kata kerja **قرأ - يقرأ - قراءة (qara'a-yaqra'u-qirā'atan)**. Secara etimologis, kata **قرأ** berarti *menghimpun, mengumpulkan, melafalkan, atau menyampaikan sesuatu dengan lisan*. Dalman, (2013:6) Membaca didefinisikan sebagai sebuah proses kognitif kompleks yang diorientasikan untuk mengekstraksi serta menginternalisasi berbagai substansi informasi yang terkandung dalam media tekstual.

Rahmah & Amaliya, (2022: 739) juga menegaskan bahwa Membaca merupakan salah satu kompetensi fundamental dalam literasi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik, yang secara integratif berdampingan dengan kemampuan menulis dan berhitung (calistung). Sedangkan menurut (Noortyani, 2022: 9) membaca adalah aktivitas yang melibatkan indera penglihatan untuk mengenali teks, sekaligus proses memahami dan mendalami isi

bacaan tersebut, baik dengan cara dilafalkan maupun dibaca dalam hati.

Dengan demikian, membaca bukan hanya sekadar aktivitas melafalkan simbol-simbol yang tertulis, tetapi juga merupakan proses berpikir yang melibatkan pemahaman, penafsiran, serta penghubungan makna bacaan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca.

Adapun pengertian lain membaca merupakan sarana yang tepat untuk memperoleh informasi yang terdapat dalam suatu bacaan, dengan melibatkan berbagai fungsi indera yang dimiliki anak (Pakpahan & P, 2023: 37). Membaca adalah keterampilan berbahasa yang bersifat fundamental dalam pendidikan, yang tidak hanya terbatas pada pengenalan simbol huruf, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, serta membangun makna dari teks yang dibaca (Nurhayati, 2022: 36). Menurut Rahim (2021:29), keterampilan membaca menjadi dasar keberhasilan siswa dalam menguasai berbagai bidang studi, karena hampir seluruh materi pembelajaran di sekolah disajikan dalam bentuk teks tertulis. Oleh karena itu, penerapan strategi dalam pengajaran membaca dasar sangat

penting untuk memperbaiki kemampuan membaca anak-anak di tingkat awal.

Berdasarkan doktrin pertumbuhan kognitif Piaget, anak-anak di tingkat sekolah dasar kelas awal (7–11 tahun) berada dalam fase operasional konkret, di mana pembelajaran berlangsung paling baik melalui pengalaman-pengalaman langsung dan aktivitas nyata. Hal ini sejalan dengan pembelajaran membaca permulaan yang membutuhkan metode sistematis, berulang, dan melibatkan aktivitas pengenalan huruf serta bunyi (Fitriani, 2023: 67). Pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap perkembangan bahasa yang sangat pesat. Mereka mengalami perkembangan kosakata (*vocabulary growth*) yang signifikan. Di awal masa sekolah dasar, anak rata-rata sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan menjelang akhir masa sekolah dasar (usia 11–12 tahun) jumlah tersebut meningkat hingga 5.000 kata atau lebih (Fitriyani, & Anggraini, R. 2020: 114). Membaca bukanlah sekadar aktivitas tanpa tujuan, melainkan suatu kegiatan yang memiliki manfaat penting bagi kehidupan setiap individu.

Tujuan membaca paling utama adalah memperoleh pemahaman dari teks yang dibaca. Membaca bukan hanya melafalkan kata, tetapi juga menangkap makna,

pesan, dan informasi yang terkandung di dalamnya. Dapat di tuliskan tujuan membaca menurut Dalman (2020) sebagai berikut:

1. Membaca untuk pemahaman – memahami isi bacaan secara menyeluruh.
2. Membaca untuk menemukan ide pokok – menangkap gagasan utama dalam teks.
3. Membaca untuk evaluasi – menilai, mengkritisi, serta memberi pendapat tentang isi bacaan.
4. Membaca untuk apresiasi – menghargai nilai estetika dalam karya sastra.
5. Membaca untuk komunikasi – sebagai sarana bertukar gagasan dengan orang lain.

b. Jenis-Jenis Membaca

Jenis-jenis membaca terbagi menjadi dua kategori, yaitu membaca keras dan membaca secara diam, penjelasannya sebagai berikut:

a. Membaca Nyaring (Bersuara)

Membaca nyaring merupakan instrumen pedagogis yang digunakan oleh pendidik maupun peserta didik untuk menginterpretasi substansi informasi, sekaligus memanifestasikan gagasan dan aspek emosional yang terkandung dalam teks melalui ekspresi lisan (Tarigan, 2021:9).

Dalam pembelajaran membaca di tingkat awal, siswa masih berada pada tahap pemula, yaitu dengan melafalkan kalimat-kalimat yang sederhana dari teks yang juga mudah dipahami. Tipe membaca yang bersuara ini tidak hanya melibatkan kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan berbicara. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa membaca keras adalah aktivitas yang dilakukan oleh pembaca bersama pendengar, dengan tujuan untuk menyampaikan dan meningkatkan pemahaman terhadap informasi dari teks bacaan.

b. Membaca Dalam Hati

Menurut Nurhadi, (2021:17) Membaca dalam hati merupakan aktivitas literasi non-vokal yang difokuskan pada pemrosesan informasi secara kognitif. Tujuan utamanya adalah untuk mengekstraksi esensi bacaan secara akseleratif dan akurat tanpa melibatkan artikulasi lisan. Sedangkan menurut Dalman, (2020: 87) Membaca dalam hati merupakan aktivitas literasi yang menitikberatkan pada koordinasi antara persepsi visual dan proses kognitif, tanpa mengeluarkan suara, sehingga fokus pembaca terletak pada pemahaman makna bacaan.

Tarigan (2021: 30) merupakan salah satu pakar yang sering dikutip dalam penelitian membaca. Ia menjelaskan bahwa membaca secara diam (silent reading) terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dalam durasi singkat dengan kecepatan tertentu, menggunakan berbagai jenis sumber bacaan, untuk cepat dan efisien memahami inti dari materinya. Fokus pembacaan ekstensif adalah pada beragam bahan yang dibaca, sedangkan membaca intensif adalah aktivitas membaca yang dilakukan dengan saksama dan detail untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai sebuah teks.

c. Tujuan membaca

Obyektif fundamental dari aktivitas membaca adalah pemerolehan pemahaman yang komprehensif terhadap substansi materi yang dikaji. Aktivitas membaca bukan sekadar menyuarakan kata-kata, melainkan juga mencermati arti, pesan, dan informasi yang terdapat di dalamnya. Dapat di tuliskan tujuan membaca menurut Dalman (2020: 12) sebagai berikut:

1. Membaca untuk pemahaman – memahami isi bacaan secara menyeluruh.
2. Membaca untuk menemukan ide pokok – menangkap gagasan utama dalam teks.
3. Membaca untuk evaluasi – menilai, mengkritisi, serta memberi pendapat tentang isi bacaan.
4. Membaca untuk apresiasi – menghargai nilai estetika dalam karya sastra.
5. Membaca untuk komunikasi – sebagai sarana bertukar gagasan dengan orang lain.

d. Faktor yang mempengaruhi minat membaca

Menurut Farida Rahim (2018:30) minat membaca merupakan kecenderungan yang tinggi terhadap kegiatan membaca dan disertai rasa senang, perhatian, dan kemauan untuk melaksanakannya secara terus menerus. Minat membaca tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan membaca, tetapi juga dengan pengalaman belajar dan lingkungan yang mendukung. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi minat membaca:

1) Faktor internal

a) Kemampuan membaca

Siswa yang telah memiliki kesiapan membaca (mengetahui huruf, kata, dan makna)

akan lebih mudah tertarik pada kegiatan membaca. Sebaliknya, jika anak masih mengalami kesulitan teknis membaca, maka minat membaca cenderung rendah karena membaca dianggap sebagai kegiatan yang sulit.

b) Motivasi

Motivasi menjadi pendorong utama tumbuhnya minat membaca. Motivasi dapat berasal dari dorongan dari dalam diri (ingin tahu, ingin memahami cerita) dan orongan dari luar (guru, orang tua, atau lingkungan belajar)

c) Rasa percaya diri

Minat membaca juga didorong dengan adanya rasa percaya diri, jika siswa lebih percaya diri dengan adanya rasa senang, minat membaca akan muncul pada diri siswa.

2) Faktor eksternal

a) Lingkungan keluarga

Keluarga yang menyediakan bahan bacaan, membiasakan anak membaca, dan memberi contoh gemar membaca akan membantu menumbuhkan minat baca sejak dini serta selalu melatih anak di rumah untuk belajar membaca.

b) Peran Guru dan Strategi Pembelajaran

Guru memegang peranan penting dalam membangun minat membaca melalui pemilihan metode yang menarik, penggunaan media bergambar atau cerita, dan Kegiatan membaca yang menyenangkan, bukan memaksa. Jika pembelajaran membaca dilakukan secara monoton, siswa akan cepat bosan dan kehilangan minat.

c) Ketersediaan Bahan Bacaan yang Sesuai

Bahan bacaan yang sesuai usia dan perkembangan siswa, menggunakan bahasa sederhana, Menarik secara visual (bergambar, berwarna, kontekstual). Bacaan yang terlalu sulit justru menurunkan minat membaca anak.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
1.	Yulia Lestari (2023)	Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Gerakan Literasi Sekolah Di SDN Penimpoh	Penelitian ini memanfaatkan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan cara pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan	Penelitian ini mengindikasikan bahwa: 1) strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan ketertarikan siswa kelas IV melalui Gerakan literasi di sekolah dialukan dengan memberikan

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
			pengumpulan dokumen.	motivasi sebelum kegiatan pembelajaran, membiasakan siswa membaca buku secara berulang, melakukan kegiatan tukar buku antar siswa, meminta siswa menyampaikan pendapat tentang buku yang telah dibaca, serta memanfaatkan sudut baca sebagai sarana pendukung literasi. 2) Tantangan atau rintangan yang dihadapi oleh pengajar dalam meningkatkan minat baca murid kelas IV melalui Gerakan Literasi Sekolah di SDN Penimpoh mencakup beberapa elemen, yaitu elemen akademik, elemen lingkungan, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, serta elemen sumber pembelajaran.
2.	Fitri fitriani et al. (2025)	Strategi Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Pada Siswa Kelas 1 Di SDN 4 Kertasari	Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus.	Penelitian ini menunjukkan bahwa Minat baca siswa menunjukkan perkembangan yang positif, yang terlihat dari sikap antusias, tingginya rasa ingin tahu terhadap isi bacaan, kemampuan berkonsentrasi saat membaca, serta

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
				munculnya perasaan senang dan puas setelah menyelesaikan kegiatan membaca. Adapun strategi yang diterapkan guru meliputi pembiasaan membaca selama 15 menit setiap hari, penyediaan pojok baca yang nyaman, pemasangan kata-kata motivasi bergambar, serta penyediaan buku bacaan yang bergambar dan berwarna. Penerapan strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap pemahaman isi bacaan, kelancaran membaca, pengenalan huruf, serta memperoleh respons positif dari orang tua terkait keberhasilan guru dalam meningkatkan minat baca anak-anak mereka.
3.	Nurlaela Khairi (2023)	Kreativitas Guru dalam Mengatasi Rendahnya Minat Baca Siswa di Kelas II MI Assunnah Jurang Jaler Tahun Pelajaran 2022/2023	Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif.	Kreativitas guru dalam meningkatkan minat baca siswa kelas II dilakukan melalui motivasi membaca, kegiatan literasi rutin sebelum pembelajaran, pemberian tugas membaca dan menulis, pemanfaatan perpustakaan dan

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
				media gambar, kegiatan membaca mingguan, serta kerja sama dengan orang tua untuk mendukung kebiasaan membaca di rumah.
4.	Roslin Hasyim (2023)	Peran Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta Didik Kelas III Di SDN 1 Batu Putih Tahun Pelajaran 2022/2023	Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan orang tua berperan dalam meningkatkan minat membaca melalui pengaturan jadwal membaca yang disertai pengawasan, baik di sekolah maupun di rumah. Adapun kendala yang dihadapi meliputi karakter siswa yang sulit diarahkan serta keterbatasan pengalaman mengajar di tingkat sekolah dasar. Sementara itu, hambatan yang dialami orang tua di rumah meliputi kesulitan mengatur anak ketika sudah menggunakan telepon genggam, mudah merasa bosan saat belajar, serta rendahnya ketertarikan anak terhadap kegiatan membaca buku.
5.	Salwa Zaldia Rahmadhani dan Ari Suriani (2025)	Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Literasi membaca Pada Siswa Kelas	Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan (<i>library research</i>) dengan pendekatan	Pendekatan efektif untuk meningkatkan literasi membaca meliputi penggunaan media menarik,

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
		Rendah Sekolah Dasar	kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur ilmiah, yang mencakup jurnal pendidikan bereputasi serta sintesis hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik bahasan.	kegiatan membaca rutin, peran aktif guru mencakup peran krusial pendidik dalam mengonstruksi ekosistem belajar yang kondusif, optimalisasi sinergi dengan orang tua melalui inisiasi program literasi domestik, serta integrasi teknologi sederhana sebagai instrumen pendukung transformasi pembelajaran.
6.	Lyanidita (2020)	Upaya meningkatkan minat membaca siswa melalui penggunaan pojok baca siswa kelas II SDN Menes 1 Pandeglang	Metode penelitian yang diimplikasikan adalah analisis Pustaka dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, di mana sumber data diambil dari berbagai jurnal pendidikan serta penelitian sebelumnya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat membaca siswa kelas II di SD Negeri Menes 1 masih tergolong rendah, sekitar 30%-40%. Untuk meningkatkannya, guru menerapkan strategi berupa pemetaan minat baca, penyediaan pojok baca, penambahan koleksi buku sesuai minat siswa, serta pembuatan papa kreativitas bergambar menarik.
7	Rializa Prahesti (2022)	Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa pada kelas rendah SD Negeri 68 Bengkulu Tengah	Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui strategi <i>bottom-up</i> dengan metode <i>basal readers</i>

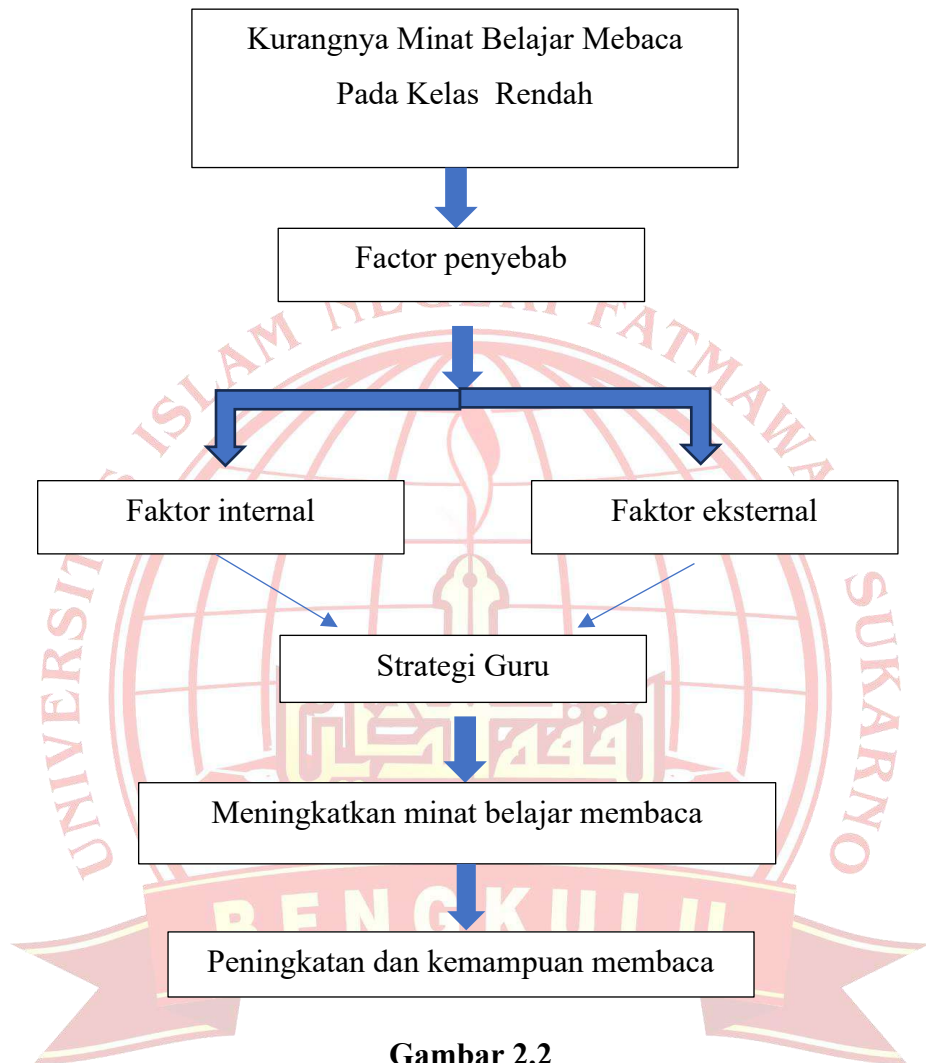
No	Nama	Judul	Metode	Hasil
				dan Distar. Pelaksanaannya dipengaruhi oleh faktor penghambat, seperti kondisi siswa dan lingkungan belajar, serta faktor pendukung berupa penerapan tutor sebaya
8	Nanda Priyatna (2024)	Upaya guru dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN 100407 Lancat Kecamatan Arse Kabupaten Tapanuli Selatan.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kebiasaan membaca siswa terlihat dari tidak adanya waktu khusus untuk membaca, kegiatan membaca yang hanya dilakukan atas arahan guru, serta kecenderungan siswa lebih menyukai buku bergambar. Untuk meningkatkan minat baca di SDN 100407 Lancat, guru menerapkan strategi seperti meminta siswa menceritakan kembali isi bacaan, menyediakan buku sesuai minat, dan memberikan waktu khusus untuk membaca.

C. Kerangka Berpikir

Minat belajar membaca adalah hal penting untuk mendukung minat membaca pada siswa kelas rendah. Namun, di SD Negeri 98 Bengkulu Selatan masih terdapat siswa yang

memiliki minat belajar membaca rendah. Ini terlihat dari kurangnya perhatian siswa selama pembelajaran membaca, ketidaktertarikan untuk membaca buku, serta rendahnya keaktifan siswa dalam kegiatan literasi. Rendahnya minat belajar membaca ini disebabkan oleh faktor internal siswa seperti motivasi belajar yang kurang dan kemampuan membaca yang belum berkembang, serta faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang tidak bervariasi dan kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik.

Dalam menangani masalah tersebut, guru memiliki peranan penting melalui penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai. Strategi guru mencakup penerapan metode pembelajaran membaca yang beragam, pemakaian media pembelajaran yang menarik, pemberian dorongan, serta pembiasaan kegiatan membaca di kelas. Penggunaan strategi guru yang sesuai diharapkan dapat meningkatkan minat belajar membaca siswa kelas rendah, sehingga siswa menjadi lebih bersemangat dan aktif dalam pembelajaran membaca serta berdampak pada peningkatan kemampuan membaca siswa.



Gambar 2.2
Kerangka Berpikir Strategi